

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN PONOROGO PADA KALANGAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Meta Wiras Astuti¹, Hariyanto², Walyono³

^{1,2,3} STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

¹metawiras@gmail.com,²hariyanto@radenwijaya.ac.id,³walyono@radenwijaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the role of Buddhist education in preventing juvenile delinquency. Buddhist education has a very important role in preventing juvenile delinquency, so Buddhist education students must apply the Buddha's teachings. This research is qualitative research using a descriptive approach. Data validity using source triangulation. The results of the research are that Buddhist religious education has a role in preventing juvenile delinquency. By applying Buddhist Pancasila, understanding social ethics in Buddhism and supervision from teachers and parents is a form of the role of Buddhist education to prevent juvenile delinquency. Apart from that, understanding and studying Buddhist education and the Buddha's teachings will reduce and even teenagers will avoid cases of juvenile delinquency which can harm themselves and others. Because one of the efforts to prevent juvenile delinquency is to instill religious norms in teenagers.

Keywords: *buddhist education, juvenile delinquency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Agama Buddha untuk mencegah kenakalan remaja. Pendidikan agama Buddha memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja, sehingga siswa pendidikan agama Buddha harus menerapkan ajaran-ajaran sang Buddha. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian yaitu Pendidikan agama Buddha memiliki peran dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan menerapkan pancasila buddhis, pemahaman tentang etika pergaulan dalam agama buddha dan pengawasan dari guru dan juga orang tua merupakan bentuk peran pendidikan agama buddha untuk mencegah kenakalan remaja. Selain itu memahami dan mempelajari pendidikan Agama Buddha serta ajaran sang Buddha maka akan mengurangi bahkan remaja akan terhindar dari kasus kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena salah satu upaya untuk mencegah kenakalan remaja yaitu dengan menanamkan norma agama di dalam diri remaja.

Kata Kunci: pendidikan agama buddha, kenakalan remaja

A. Pendahuluan

Remaja adalah masa perkembangan merupakan fase pertumbuhan antara masa anak dan masa dewasa. Pada kondisi tersebut terjadi sebuah perubahan dalam diri remaja. Masa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi, karena adanya perubahan dalam diri seseorang baik dari fisik, emosional, sosial dan intelektual (Een et al., 2020).

Remaja ialah seseorang yang sedang berkembang dengan rasa tanggung jawab dalam perjalanan kehidupan ke masa dewasa. Kewajiban dan rasa tanggung jawab bukan untuk diri sendiri tetapi untuk keluarga dan masyarakat sekitar. Remaja merupakan individu yang akan menyatu dengan masyarakat dewasa, suatu usia anak yang merasa bahwa dirinya sedikit tidak lebih rendah usianya dengan orang dewasa bahkan sejajar. Pada usia remaja perlu memenuhi tugas-tugas perkembangannya yang tentunya harus dipenuhi oleh remaja.

Berikut tanggung jawab perkembangan remaja menurut Havighurst (Putro, 2018): 1) Mampu melakukan tugas secara efisien yang sesuai dengan jenisnya dan merasa senang dengan kondisi demikian.

Menerima kebenaran dari perubahan fisik yang mereka alami. 2) Mendapatkan peran sosial dengan teman pergaulannya, termasuk teman yang berbeda jenis kelamin. 3) Memperoleh kemandirian dari orang tua dan otoritas orang dewasa lainnya. 4) Mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan kemampuan intelektual. 5) Mencari kepastian bahwa untuk memperoleh kemandirian ekonomi. 6) mempersiapkan diri untuk memilih posisi berdasarkan keterampilan dan bakat. 7) Menyadari norma dan dapat bertindak dengan benar. 8) Pelajari lebih lanjut tentang pernikahan dan bersiaplah untuk memulai sebuah keluarga. 9) Memperoleh evaluasi bahwa dirinya dapat berkarakter sesuai prinsip-prinsip ilmiah.

Pada masa remaja, diharapkan dapat memenuhi tugas-tugas tersebut sehingga bersedia memasuki fase dewasa dengan perang baru dan tugas-tuganya. Hal yang ditakutkan adalah penyimpangan perilaku yang terjadi ketika seorang remaja tidak mampu mengendalikan diri. Kehidupan masyarakat tidak luput dengan masa remaja. Sebuah proses perkembangan anak-anak dan masa dewasa menunjukkan pemahaman

secara umum, yang dapat dilihat melalui perubahan-perubahan fisik secara umum serta perkembangan sosial dan kognitif.

Menurut (Desmita, 2017) sebuah perilaku seorang remaja yang mengganggu atau merusak dirinya dan orang lain disebut penyimpangan perilaku. Terdapat tiga lingkungan interaksi yang dapat mempengaruhi sikap atau tingkah laku anak yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

Lingkungan Keluarga, salah satu aspek yang diperlukan dalam proses perkembangan sosial anak adalah keluarga. Hal tersebut dikarenakan dalam keluarga terdapat beberapa hal yaitu; rasa aman, disayang, dihargai dan kebebasan dalam mengutarakan diri dan perasaan. Dalam keluarga, seorang anak rasa aman baik segi materi maupun mental, rasa aman secara materi ketika seorang anak terjamin pendidikan maupun biaya hidup. Sedangkan aman segi mental adalah orang tua mampu melindungi dari situasi yang dapat merusak emosional anak. Selain itu keluarga berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga mempermudah anak untuk hidup bermasyarakat.

Lingkungan Masyarakat, pada lingkungan masyarakat banyak anak yang kesulitan untuk bersosialisasi. Di lingkungan masyarakat, anak diharapkan dapat menerapkan ajaran yang diperoleh dari keluarga, oleh karena itu diharapkan anak dapat mempunyai pergaulan serta sosialisasi dengan benar. Lingkungan masyarakat mengharapkan anak memiliki perkembangan dalam sosialisasi dalam bermasyarakat. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu terlihat dampak kehidupan di lingkungan masyarakat, khususnya di golongan anak muda sekarang.

Sebagai penerus yang akan melanjutkan cita-cita negara, mengatur dan memimpin bangsa, maka harus mempunyai kecerdasan, akhlak yang baik dan memiliki wawasan yang luas, mempunyai semangat, jujur, pikiran terbuka, berwibawa, ucapan yang bermanfaat dan berbobot serta berguna untuk kelangsungan negara dan bangsa. Kenyataannya remaja di Indonesia banyak terperangkap di dunia westernisasi dan modernisasi hingga melupakan bahkan meninggalkan budaya ketimuran yang ada dan diingat oleh negara lain sebagai

negara yang memegang teguh adat kesopanan dan moral . Hal tersebut terjadi karena banyaknya *life style* dari luar yang masuk ke negara Indonesia sehingga semakin tidak terkendali generasi remaj saat ini. Masuknya *life style* ke negara Indonesia membuat para remaja semakin ingin menunjukkan jati dirinya. Masa remaja sebagai masa pencarian jati diri yang membuat remaja melakukan perilaku tersebut.

Perkembangan zaman yang didapati dengan perkembangan teknologi dan wawasan baru terus menimbulkan perubahan etika, semakin majunya teknologi informasi, transportasi, dan sistem informasi yang merubah penduduk melangkah dengan cepat. Menghadapi situasi tersebut membuat remaja sering kali lebih sensitif dan emosi remaja yang sering berubah atau biasa disebut *mood swing*, pada akhirnya banyak generasi muda yang terperangkap dalam hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai norma, agama, moral, sosial, dan norma kehidupan di masyarakat. Dampaknya remaja akan cenderung bertingkah laku yang tidak semestinya dan melakukan tindakan yang tidak semestinya.

Selain dalam lingkungan masyarakat, sekolah merupakan lingkungan ketiga dalam pertumbuhan remaja. Salah satu sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berperilaku adalah sekolah. Sekolah menjadi peran penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam pertumbuhan remaja (Lahmi, 2016). Remaja membutuhkan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan di masyarakat. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi melalui lingkungan, ketika seseorang yang berteman dengan orang yang baik maka ia akan menjadi baik, begitupun sebaliknya, seperti halnya syair Dhammapada. VI.78 yaitu ;

*“Na bhaje pâpake mitte
Na bhaje purisâdhame
Bhajetha mitte kalyâne
Bhajetha purisuttame”*

Yang artinya :

“Jangan bergaul dengan kawan yang jahat,

Atau orang yang tercela

Bergaulah dengan kawan yang baik dan orang mulia.”

(Dhammadhiro, 2018)

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan moral, fisik dan intelektual yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan yaitu usaha sadar dan tersusun untuk mewujudkan pembelajaran dan proses belajar agar siswa dan siswi secara aktif menumbuhkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, negara dan bangsa (Azzet & Sandra, 2017).

Permasalahan penyimpangan perilaku yang kerap kali terjadi adalah membolos, merokok, dan perkelahian antar pelajar di sekolah. Hal tersebut terjadi karena remaja masih di fase pubertas yang mengakibatkan labilnya sikap remaja sehingga mudah melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Perilaku tersebut didorong oleh jiwa remaja yang ingin diperhatikan oleh orang sekitarnya. Penyimpangan perilaku tidak hanya didorong oleh keinginan diri sendiri, namun adanya pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya bisa membuat tingkah laku remaja menjadi

nakal, karena remaja mendapat dorongan yang kuat dari teman sebayanya untuk bersikap menyesuaikan tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Remaja menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman sebayanya. Sebagai dampak pengaruh dari teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (Agung et al., 2016). Teman sebaya dapat memperkenalkan maupun mendukung pandangan baru, sikap baru, pola pikir, dan kebiasaan hidup, bahkan kearah perilaku yang menyimpang (Tianingrum, 2018).

Perilaku kenakalan remaja menurut Kolip (Agung et al., 2016) yaitu ketidaktentraman keluarga. Ketidaktentraman di keluarga membuat anggota keluarga saling menjaga egonya masing-masing sebagai bukti merasa benar diantara mereka. Akibatnya anak kurang mendapatkan perhatian orang tua untuk itu dapat mendukung terbentuknya kenakalan remaja. Faktor lainnya yaitu orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarga

sehingga tidak memperhatikan kebutuhan batin remaja. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang berada di rumah, untuk itu orang tua harus turut bertanggungjawab untuk pembentukan karakter anak agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Pengawasan orang tua terhadap remaja selama masa pertumbuhan berperan sangat penting. Terutama ketika generasi muda sedang menjalani masa remaja, yaitu pada tugas perkembangan untuk mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, karena secara dasar psikologis pada masa tersebut, remaja mengalami perilaku ambivalen kepada orang tuanya (Asizah & Hendrati, 2013).

Orang tua merupakan guru ketika di rumah, maka di sekolah tentunya kedudukan guru memiliki peran penting dalam mengatasi penyimpangan perilaku pada siswa. Seorang Guru yang memiliki kompetensi diharapkan bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, menjadi teladan serta dapat mengembangkan profesinya (Hariyanto, 2018). Menurut (Sularto et al., 2020) terdapat tiga tugas guru agama yaitu guru sebagai

pendidik, guru sebagai pelatih dan guru sebagai pembimbing. Selain itu seorang guru agama perlu memahami masalah-masalah pendidikan dan cara membentuk moralitas yang baik pada siswanya. Sedangkan menurut (Sadtyadi, 2020) Guru merupakan komunikator dan fasilitator yang baik bagi para murid untuk membantu menemukan *passion* murid dalam berkreasi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan terdapat sekolah yang tidak memiliki guru pendidikan agama Buddha.

Remaja tidak sedikit menghabiskan waktu di sekolah yang kemudian mereka bergaul dengan teman sebayanya hendaknya seorang remaja dapat memilah pergaulan dengan menerapkan cara memilih pertemanan dalam agama Buddha. Namun setelah dilakukan observasi oleh peneliti di lapangan, masih banyak remaja yang salah dalam memilih pergaulan akibatnya tidak sedikit remaja yang memiliki perilaku menyimpang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Sugiyono,

2019). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” terkait dengan suatu variabel, keadaan atau gejala. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian adalah bulan desember tahun 2022 sampai bulan agustus tahun 2023. Subyek penelitian ini adalah 2 siswa beragama Buddha di kelas VIII dan guru pendidikan Agama Buddha. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui dari hasil wawancara dan observasi akan dikumpulkan selanjutnya dipilah kemudian dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan sehingga memperoleh data yang valid. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif berusaha untuk mempelajari suatu masalah dengan kerangka pikir, yaitu berusaha untuk

memperoleh kesimpulan terkait dengan suatu masalah yang sedang dipelajari menurut informasi yang di peroleh. Informasi yang telah di kumpulkan lebih banyak tentang realitas internal yang teletak pada manusia (keyakinan, pendapat, persepsi, tindakan dan perilaku). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Peserta didik bukanlah sebuah robot yang dapat dikendalikan semauanya, akan tetapi membutuhkan pendidikan untuk menuju ke pendewasaan agar membentuk pribadi yang swantrata, memiliki pola pikir yang kritis dan memiliki perilaku yang baik (Marisyah et al., 2019). Pendidikan memiliki arti luas yaitu pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat yang dapat dilakukan di berbagai tempat. Dalam arti sempit pendidikan adalah upaya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran terhadap hubungan dan permasalahan sosial peserta didik (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, sehingga tuntutan agar mutu pendidikan meningkat selaras akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlaku untuk semua mata pelajaran tanpa terkecuali dan khususnya agama Buddha (Mujiyanto et al., 2022). Pentingnya melakukan dana, sila, samadhi, dan panna merupakan pendidikan yang diajarkan oleh sang Buddha selama 45 tahun.

Hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Buddha untuk mencegah kenakalan remaja telah dilaksanakan dengan baik. peneliti mencari data hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama Buddha dan siswa pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peran pendidikan untuk mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dapat diperinci sebagai berikut:

a. Penerapan Pancasila Buddhis Pada Remaja Beragama Buddha di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Sila merupakan penyokong kondisi batin yang baik. seseorang yang menjaga moralitasnya akan mudah untuk mengembangkan konsentrasi (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*panna*). Seseorang yang menjaga pelatihan sila (*sikkha*), perilaku moral seseorang akan berjalan dengan baik. Jika seseorang sungguh-sungguh dalam menjaga sila, setidaknya lima sila atau *niccagarudhamma sila* maka perilaku moral seseorang bisa dikatakan telah sempurna sepenuhnya.

Lima aturan disiplin moral (pancasila) adalah aturan dasar tentang praktik moral bagi semua umat Buddha. Pancasila merupakan *nicca-sila* yang dapat diartikan disiplin moral yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Setiap individu yang mempunyai semangat dalam mengimplementasikan aturan disiplin moral maka meningkatkan moralitas dan hidup dengan kesejahteraan serta kebahagiaan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan menunjukkan bahwa penerapan

pancasila buddhis juga telah dilakukan oleh siswa pendidikan agama buddha di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo yang merupakan upaya dari guru pendidikan agama buddha agar siswa pendidikan agama buddha tidak melakukan atau terlibat dalam kasus kenakalan remaja. Dengan menerapkan pancasila buddhis seorang remaja telah menumbuhkan moralitas yang ada dalam dirinya.

b. Menanamkan Etika Pergaulan Remaja Sesuai dengan Ajaran Agama Buddha di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Pergaulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk sebuah hubungan dengan kawan, sahabat dan teman. Dari pergaulan dengan kawan, sahabat dan juga teman dapat memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Salah satu upaya membentuk kehidupan individu pergaulan sangat berperan penting (Medhacitto, 2015). Mengingat bahwa kehidupan seseorang selalu terlibat dalam interaksi dan juga interelasi dengan orang lain, Buddha Dhamma

memberikan pengertian terkait pergaulan. Ajaran Buddha menganjurkan seseorang untuk bergaul dengan orang yang tepat, berteman dengan baik, dan bisa menjadi teman yang baik atau di sebut dengan *kalyana-mitta* (Sayadaw, 2018).

Pengertian pergaulan yang baik bagi remaja buddhis sangat penting. Sebagai penerus generasi muda maka remaja Buddha harus bisa mengikuti perkembangan kebudayaan dengan baik, akan tetapi remaja harus menerapkan etika dan moralitas dalam bergaul. Seseorang yang bergaul tanpa didasari dengan moralitas yang bagus maka dapat menghancurkan kehidupan mereka. saat ini banyak sekali remaja yang hancur masa depannya karena terjebak dalam gergaulan bebas. Pergaulan bebas dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang yang sudah melampaui batas norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu bergaul dengan orang yang baik akan membimbing seseorang agar bisa berpikir lebih bijaksana dan dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan salah satu tindakan guru pendidikan agama

Buddha dalam mencegah kenakalan remaja yaitu menganjurkan siswa pendidikan agama Buddha untuk selalu memperhatikan pergaulannya atau dalam ajaran Buddha di sebut dengan *Kalyana-mitta*. Dengan memperhatikan pergaulannya serta memilah teman bergaul siswa untuk mencegah terjadinya kasus kenakalan remaja.

c. Pengawasan Guru Pendidikan Agama Buddha dan Orang Tua di SMP Negeri 2 Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Salah satu peran orang tua yaitu menjadi guru yang mengajar dan mendidik anaknya ketika di rumah. Orang tua patut untuk di hormati dan di junjung layaknya seorang brahma. Dalam keluarga orang tua mendidik anaknya agar tidak terjerat kasus kejahatan dan mengajarkan untuk selalu menebar kebaikan. Begitupun sebaliknya guru merupakan orang tua bagi siswa ketika berada di sekolah (Wijaya-Mukti, 2020). Guru merupakan profesi yang mengharuskan seseorang memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan profesional dengan tanggungjawab sosial dan tanggungjawab moral, yang diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti menemukan tindakan guru pendidikan agama buddha untuk mencegah kenakalan remaja dengan bentuk pengawasan. Guru pendidikan agama Buddha berkerja sama dengan orang tua atau wali siswa pendidikan agama Buddha mengawasi perilaku remaja agar terhindar dari kasus kenakalan remaja. Dengan peran ketika di sekolah guru akan mengawasi perilaku siswa pendidikan agama buddha dan juga pergaulan siswa dengan teman sebaya, begitupun orang tua akan memberikan pengawasan anaknya dengan mengawasi pergaulan anak ketika di lingkungan masyarakat dan juga perilaku anak.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan agama Buddha memiliki peran dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan menerapkan pancasila buddhis, pemahanan tentang etika pergaulan dalam agama Buddha dan pengawasan dari guru dan juga orang tua merupakan bentuk peran pendidikan agama buddha untuk mencegah kenakalan remaja. Selain

itu memahami dan mempelajari pendidikan Agama Buddha serta ajaran sang Buddha maka akan mengurangi bahkan remaja akan terhindar dari kasus kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena salah satu upaya untuk mencegah kenakalan remaja yaitu dengan menanamkan norma agama di dalam diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Wangi, M. S., & Siswanta. (2016). *Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Kadipiro Surakarta)*. 1(30), 174–180.
- Asizah, & Hendrati, F. (2013). *Intensitas Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dan Self Regulation pada Remaja Pesantren*. 2(2), 90–98.
- Azzet, A. M., & Sandra, M. (2017). *Pendidikan yang Membebaskan* (I). Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dhammadhiro, B. (2018). *Pustaka Dhammapada Pali*. Sangha Theravada Indonesia.
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). *Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. 04(01), 30–42.
- Hariyanto. (2018). Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 4.
- Lahmi, A. (2016). Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 120.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.172>
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Medhacitto, S. T. S. (2015). *Pergaulan Buddhis*. Vidyasena Production.
- Mujiyanto, Singamurti, M. M., & Suharno. (2022). *Faktor Determinan Peran Guru dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Buddha*. 6(2), 2061–2070.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 1707–1715.
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. PT. Raja grafindo Persada.
- Sadtyadi, H. (2020). *Analisis Dampak Pendampingan Dan Pelatihan Model Penilaian Melalui Media Online Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha*.

- 4(2), 115–126.
- Sayadaw, C. (2018). *Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan*. Yayasan Satipatthana Indonesia (Yasati).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sularto, Hariyanto, & Hatmono, P. D. (2020). *Tugas guru agama buddha dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual*. 14, 122–141.
- Tianingrum, N. A. (2018). Stigma Terhadap Hiv Dan Aids: Bagaimana Guru Dan Teman Sebaya Berpengaruh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v5i1.894>
- Uno, Hamzah, B., Lamatenggo, N., & Suryani. (2016). *Landasan Pendidikan* (p. 279). Bumi Aksara.
- Wijaya-Mukti, K. (2020). *Wacana Buddha-dhamma*. Yayasan Karaniya.
- Zainal, A. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.